

## BAB 2 KERANGKA TEORI

### 2.1 Pendahuluan

Semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda bermakna, seperti tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda tersebut diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada kebiasaan sosial yang telah ditetapkan sebelumnya dan dapat dianggap mewakili hal-hal lain. Dari segi terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan semua budaya sebagai simbol. Tanda makna ini juga bisa ditemukan dalam lirik lagu.

Dalam bab ini berisikan tentang pembahasan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, lalu landasan teori yang menjadi pedoman dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, dan juga keaslian penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

### 2.2 Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu yang diambil oleh penulis adalah pertama, karya dari jurnal internasional yang berjudul “*International Journal of English, Literature and Social Science (IJELS): Semiotic Analysis of the Myth of Eroticism in English Song Lyrics*” karya Reski Ramadhani, Susi Yuliawati, dan Dadang Suganda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif teknik. Jurnal ini membahas tentang unsur erotisme dalam lirik lagu yang dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes, khususnya teori konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam

jurnal ini peneliti menjabarkan makna dari lirik lagu milik Zayn Malik berjudul *Dust till dawn "I wanna touch you"*. Berdasarkan sistem Barthes sistem makna, denotasi dan konotasi, kata *I* adalah penanda yang mengacu pada orang yang berbicara, yang dalam konteks ini adalah laki-laki menyanyikan lirik. Kemudian, penanda *wanna* memiliki mental konsep yang berhubungan dengan keinginan untuk hal tertentu, kata *touch* berarti begitu dekat tanpa ruang antara, dan penanda *you* mengacu pada lawan bicara. Jika penanda dilihat secara keseluruhan dalam tataran denotatif, itu berarti ekspresi yang menunjukkan keinginan untuk menjadi begitu dekat. Dalam arti tingkat kedua (konotasi), klausa *I wanna touch you* menandakan arti yang berbeda, yaitu hasrat seksual pria dalam suatu hubungan.

Selanjutnya merupakan jurnal milik Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq yang berjudul "*A Semiotic Analysis In Music Video Of Blank Space By Taylor Swift*". Jurnal ini membahas tentang bagaimana video musik dari lagu tersebut memiliki tanda dan makna yang berbeda. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan dan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam video musik Blank Space by Taylor Swift berdasarkan teori milik Roland Barthes. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tanda semiotik yang ditemukan yaitu tanda visual, tanda verbal dalam lirik lagu, makna denotasi dan konotasi. Pada sekuen pertama menunjukkan wanita yang duduk di tempat tidur yang baru saja bangun setelah mendengar suara mobil yang berarti dia sedang menunggu seseorang. Kemudian pada sekuen kedua menunjukkan ruangan dengan pemandangan mewah yang juga terdapat furniture mewah di dalamnya merupakan kamar sang wanita. Lirik dalam adegan ini *I could show you incredible things* cocok dengan adegan ini. Sekuen ketiga menunjukkan wanita

tersebut mulai menjalin hubungan dengan sang pria. Lalu pada sekuen keempat hubungan mereka berjalan lancar terlihat dari adegan saat mereka menunggangi seekor kuda yang menandakan kebebasan tanpa pengekangan. Hingga pada sekuen kelima sang wanita mulai merasakan sesuatu yang tidak baik menimpa hubungan hingga hubungan mereka akhirnya selesai. Makna tanda semiotik yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah makna denotasi yang dicerminkan dalam musik video berjudul “*Blank Space*” karya Taylor Swift yang mengisahkan tentang wanita dan pria yang bertemu kemudian saling jatuh cinta dan menunjukkan perjalanan cinta mereka serta makna konotasi dalam video musik *Blank Space* Taylor Swift tentang hubungan wanita dan pria.

Penelitian berikutnya merupakan sebuah penelitian yang ditulis oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie dengan judul “*Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus*”. Dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna kesendirian dalam lirik lagu “*Ruang Sendiri*” karya Tulus. Peneliti juga memilih teori semiotika milik Barthes untuk menganalisis lirik lagu yang terdiri atas 3 jenis makna yakni makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga dapat ditemukan makna kesendirian di dalam lagu tersebut. Hasil dari analisis makna dalam lirik lagu “*Ruang Sendiri*” diantaranya yaitu makna denotasi yang didapatkan secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan yang terpelihara secara utuh, di mana penulis lagu itu menginginkan kebebasan untuk memiliki waktunya sendiri, ingin menciptakan suasana baru dengan tidak ada keberadaan orang-orang yang biasanya selalu bersama penulis lagu. Sedangkan makna konotasi yang didapatkan merujuk kepada sebuah hubungan romantis yang bisa diartikan sebagai percintaan, khususnya

penulis lagu sebagai seseorang yang sudah lama tidak menghabiskan waktunya sendiri, dan beban dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kemudian mitos berikut ini terkait dengan kesendirian dalam konteks hubungan pacaran, di mana penulis lagu membutuhkan waktu untuk sendirian, tidak selalu dengan pasangannya, kesendirian juga diinterpretasikan sebagai sesuatu hal yang baik dalam sebuah hubungan romantis seperti pacaran. Jadi kesimpulannya dari penelitian ini adalah makna kesendirian pada lirik lagu yang dimaksud merupakan kebutuhan sang penulis untuk menghabiskan waktu sendiri, tidak harus selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan romantis, bahwa kesendirian mempunyai makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani suatu hubungan.

Syarif Fitri (2017) melakukan sebuah penelitian berjudul "*Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh*". Dalam penelitian ini penulis menemukan ada makna dibalik lirik lagu tersebut tentang motivasi kehidupan. Setelah dianalisis menggunakan teori De Saussure makna yang terkandung dalam lirik ini adalah manusia tentu selalu mencari kebahagiaan, namun kesenangan itu tidak selalu datang sekalipun manusia menginjakkan kakinya di tempat yang tepat. Peneliti juga mengungkapkan makna lainnya seperti jika manusia mencari kesenangan di tempat yang tidak semestinya, hal itu bisa menimbulkan masalah baru walaupun kebahagiaan didapatkannya. Lalu terdapat pesan makan yang melarang kita untuk melakukan hal yang sia-sia, hal ini terkandung dalam lirik "Tak perlu tertawa atau menangis pada gunung dan laut karena gunung dan laut tak punya rasa".

Penelitian berikutnya milik Sindy Aulia dan Lilis Sukmawati yang berjudul "*Analisis Harapan Dan Motivasi Pada Video Klip BTS - Permission to Dance*".

Penelitian ini menganalisis tanda-tanda dalam video clip menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan metode kualitatif. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui cara atau langkah BTS merepresentasikan harapan dan motivasi dalam video klip lagu mereka yang berjudul “*Permission to Dance*”. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan peneliti dilakukan dengan cara menonton dan juga mengamati video klip secara berkala, serta mendokumentasikan beberapa adegan yang mengandung representasi harapan dan motivasi. Tanda pertama di mulai dengan Jimin yang sedang memegang majalah bertuliskan “2022 *THE BEGINNING OF A NEW ERA. GOOD BYE COVID-19*” yang berarti tahun 2022 merupakan awal mulainya era baru. Lalu tanda lainnya ditemukan pada adegan Jungkook yang sedang duduk di atas trailer truk. Terlihat sebuah balon berwarna ungu di sebelah kanan atas yang telah ia terbangkan. Balon ungu tersebut digunakan sebagai sinyal berakhirnya pandemi COVID-19. Pada adegan berikutnya terdapat lirik yang dinyanyikan oleh Jimin yaitu “*we don’t need to worry, cause when we fall we know how to land*” yang berarti “kita tak perlu khawatir, karena ketika kita jatuh, kita tahu cara mendarat”. lirik tersebut berusaha meyakinkan publik bahwa semua akan baik-baik saja walau jalan tak selalu mulus. Pada adegan berikutnya memperlihatkan V sedang bersama dua orang anak kecil yang memegang balon ungu lalu melepaskannya ke langit sebagai sinyal bebas COVID-19 dengan harapan sinyal tersebut segera tersebar ke setiap negara yang terkena dampak. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah BTS sebagai musisi berupaya untuk memberikan motivasi dan juga harapan kepada orang-orang melalui video musik *Permission to Dance*. Pesan motivasi ditunjukkan dengan adegan ketika mereka melakukan gerakan koreografi berupa *hand sign* yang memiliki arti perdamaian,

bersenang-senang, dan menari. Tanda tersebut juga digunakan dengan tujuan agar para penyandang tuna rungu juga dapat menikmati lagu karya BTS tersebut. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa BTS mencoba untuk menyampaikan pesan tersebut kepada semua orang tanpa adanya pengecualian. Kemudian terdapat juga makna motivasi yang disampaikan melalui tulisan yang ada di beberapa latar belakang suatu adegan seperti tulisan “*Live just like we’re golden*” yang memiliki makna bahwa hidup yang kita miliki sangat berharga seperti emas serta memberikan motivasi dengan mengajak untuk tetap semangat dan optimis dalam menjalani hidup terutama di masa pandemi. Video klip pada lagu ini juga mengandung makna harapan. Dalam adegan melepas masker yang dilakukan para *cameo*, BTS bermaksud untuk menyampaikan pesan jangan menyerah dan terus berharap bahwa sesungguhnya pandemi COVID-19 akan segera berakhir.

### **2.3 Landasan Teori**

Landasan teori berisi teori-teori relevan yang terkait dengan penelitian ini. Sub bab ini berupa konsep-konsep, definisi-definisi, atau proposisi-proposisi terkait dengan kajian teori yang dianalisis oleh peneliti. Berikut adalah teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

#### **2.3.1 Semiotika**

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti *tanda*. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. Perkembangan

semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong sebagai ilmu tua yang baru. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar.

Secara umum, semiotika merupakan suatu kajian ilmu ataupun studi ilmiah yang mengkaji tentang tanda-tanda. Studi semiotika ini menganggap bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda, semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. Penelitian semiotika dilakukan dalam dua paradigma: paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Wellek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Semi (1988: 7) juga menyatakan bahwa kata sastra atau kesusastraan dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Lagu atau musik merupakan salah satu dari sekian banyak di antara karakter atau *genre* sastra yang tercipta dari hakikat karya sastra yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan kreativitas. Unsur kreativitas menjadi kapasitas kemampuan pengarang dalam membangun dunia kata dengan imajinasi tinggi untuk menciptakan sebuah karya. Semua itu akan membangun dunia sastra dan teori sastra dalam perkembangannya.

Menurut Ambarini dan Umayu (2010), semiotika dalam tindak penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan, yang terhitung kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Pencarian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra tentu erat kaitannya dengan semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda. Kajian semiotika memunculkan anggapan bahwa kajian tersebut



merupakan kajian yang berlaku pada karya sastra. Hal ini juga berlaku pada sistem tanda yang berperan sebagai sarana komunikasi estetis.

Ambarini dan Umayu (2010) menambahkan bahwa sastra dan teori sastra memiliki keterkaitan yang erat pada masing-masing kelahirannya. Demikian pula dengan semiotika pada dunia karya sastra. Sudut pandang karya sastra melalui sistem tanda yang terkandung dalam karya sastra untuk dimaknai, dan dipahami sebagai petunjuk atas aspek pembangun karya sastra (pengarang, pembaca, karya sastra, lingkungan, serta nilai-nilai) dengan penjelasan pada bagian setelah ini, keterkaitan antara sastra, teori sastra, serta perkembangannya akan membantu dalam memahami dan memaknai karya sastra.

Pengertian semiotik yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotik, bahwasanya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan (Preminger, 1974:980). Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu bapak semiotika modern alias Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Secara sederhana Ferdinand De Saussure sebagai orang Swiss mengatakan bahwa peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Peirce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Peirce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga



semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure).

### 2.3.1.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

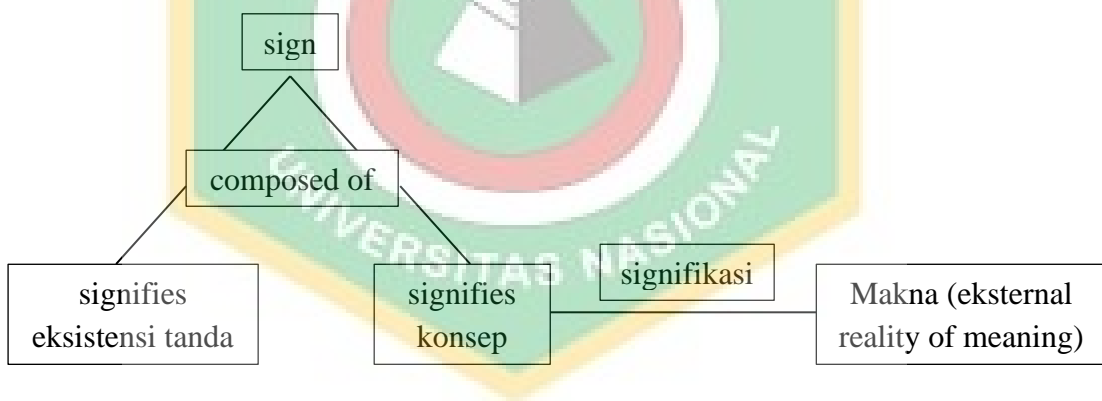
Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika *modern* (1957-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.

Sebagai ahli bahasa dan ahli semiotik kebudayaan, Ferdinand De Saussure mengatakan ada beberapa konsep semiotika (1988) terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu Penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatic, diakroni dan sinkroni.

Penanda atau dengan bahasa lainnya disebut sebagai gambaran akustik merupakan aspek material seperti bunyi yang tertangkap (Nyoman, 2004:99) dan

petanda merupakan aspek konsep. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Ekspresi kebahasaan (*parole, speech, utterance*), dengan sistem perbedaan tanda-tanda, *parole* bersifat konkret yang disebut sebagai fakta sosial (*langue*). Konsep Ferdinand De Saussure mengenai hubungan sintagmatik, linier dan kesewaktuan, paradigmatic, ruang, serta asosiatif. Dengan demikian, dapat dipahami secara sederhana, konsep yang dimiliki Ferdinand De Saussure adalah (1) konsep yang mengkaji bahasa dalam perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu, evolusi bahasa. (2) konsep mengkaji bahasa pada masa tertentu mengenai hubungan elemen-elemen bahasa yang berdampingan.

Semiotik yang disebut sebagai ilmu tentang tanda terdiri atas dua muka yang tidak terpisahkan, yakni *signifiant* dan *signifie*. Proses signifikasi yang dikemukakan Saussure sebagai bagian dari makna (Fiske, 1990:44) adalah sebagai berikut;



(Sumber: McQuail, 200, dalam Fitri, 2017:258)

**Bagan 2. 1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure**

Proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Perubahan mendasar dari analisis sistematis tanda-tanda dalam sebuah karya sastra dapat dipahami menurut segi mekanisme relasionalnya.

Secara struktural, konsep dasar yang dikemukakan oleh Saussure dalam implementasinya akan karya sastra berupa perbedaan jelas antara tanda sebagai bentuk bunyi, lambang, penanda dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan, atau sebagai petanda. Kemudian tuturan dalam pemakaian bahasa individual dengan *langue* sebagai bahasa yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama. Kemudian sinkronisitas sebagai analisis karya sastra yang sezaman dengan diakronitas sebagai analisis karya sastra dalam perkembangan kesejarahannya. Di mana sinkronis dan diakronis merupakan dua konsep yang dipakai untuk memahami ilmu sejarah. Oleh karena itu Saussure memberikan penjelasan tentang pemahaman yang benar adalah pemahaman internal historis.

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999:38). Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Menurut Saussure (Budiman, 1999:77, dalam Sobur, 2003:33), prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau

sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbitrer, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relative non-arbitrer.

Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier* dan *signified*). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut *referent*.

*Signifier* dan *signified* adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitrer) memasuki dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signified* dan *signifier* harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.

### 2.3.2 Lirik Lagu

Lirik merupakan bagian dari musik, yang menjadi salah satu sarana sebagai media untuk memberikan atau mengkomunikasikan pesan. Seperti bait yang terkandung dalam puisi, di dalam lirik terdapat kata-kata yang memiliki makna. Lirik itu sendiri dapat digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial yang penting, artinya berguna bagi manusia untuk mengawasi keberadaan dan relasi mereka dalam realitas kehidupan sosial.

Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan. Sehingga musik itu mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati.

Sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu kepada pendengar, biasanya lirik lagu banyak bermunculan menggunakan makna konotasi, di mana banyak sekali kata kiasan yang menjadi petanda makna yang terkandung yang dimilikinya. Lirik lagu sendiri biasanya merupakan ekspresi nyata atau tulus dari sang pencipta lagu bersumber dari pengalaman yang sudah ia lewati, dilihat maupun dirasakan langsung atau tidak langsung. Lirik lagu bisa dibilang lebih unik dari sajak karena lirik lagu memiliki pengemasan khusus dengan cara menggabungkan bait per bait dengan irama dan melodi (Kristiyanti, 2012:6). Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Dalam memahami bahasa, harus dilihat secara sinkronis atau secara luas, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh

melihatnya secara *atomistic* atau secara individual (Sobur, 2016:4, dalam Nurindahsari 2019:14). Permainan bahasa yang ada dalam lirik dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003). Dari definisi di atas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989).

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau *sign* menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi (1996). Sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Kurniawan, 2001).

### **2.3.2.1 Lirik Lagu sebagai Petanda (*Signified*)**

Bentuk nyata seperti konsep dalam karya sastra dapat dilihat pada penanda (*signifier*) seperti yang diungkapkan oleh Saussure (dalam Asriningsari dan Umaya, 2012:35). Sebagai salah satu bentuk karya sastra lirik lagu biasanya merupakan

ekspresi nyata atau tulus dari sang pencipta lagu yang bersumber dari pengalaman yang sudah ia lewati, dilihat maupun dirasakan langsung atau tidak langsung. Dengan menggunakan kata kiasan untuk memainkan permainan kata, penulis lagu biasanya mengekspresikan pengalaman mereka sebagai upaya melahirkan ciri khas serta daya tarik dalam lirik lagu karyanya. Penulis atau pencipta lagu menggunakan musik dan lagu sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan lirik lagu yang telah dibuat oleh penulis yang mengandung pesan-pesan seperti pesan motivasi. Pesan inilah yang dianggap sebagai petanda bagi yang mendengarkan lagu tersebut.

#### **2.3.2.2 Lagu sebagai Pembentuk Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan tabiat, sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter di sini bisa diartikan sebagai pribadi seseorang yang memiliki perilaku tertentu. Berkowitz (dalam Mustoip dkk 2018:39) berpendapat "*Character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally*". Jika diartikan mejadi "Karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral".

Lagu merupakan hasil olah seni manusia. Muliati dan Sari (2018) dalam jurnalnya menjelaskan sebuah seni yaitu termasuk musik dan lagu, memiliki dua arah dalam fungsinya. Fungsi yang pertama adalah fungsi ke luar, yang berarti sebuah ungkapan jiwa, nilai-nilai, serta kepercayaan dari sang seniman. Seperti misalnya seorang musisi yang sedang merasa sedih, seringkali menumpahkan pengalaman atau



kesedihannya ke dalam sebuah musik dan kemudian dihiasi sebuah lirik yang mengungkapkan kesedihannya. Kemudian fungsi yang kedua adalah fungsi ke dalam, yang berarti mampu menanamkan emosi, nilai serta kepercayaan (misalnya dalam lirik lagu). Bahkan lagu bisa dianggap sebagai guru yang tidak nampak.

Sebuah lagu dapat membentuk karakter seorang individu, hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu nasional yang memiliki tujuan untuk membentuk semangat patriotisme dan membentuk karakter bangsa yang bertujuan agar nilai juang dan semangat yang dicita-citakan para pahlawan dahulu tetap mengakar kuat hingga generasi sekarang. Contoh selanjutnya adalah lagu anak-anak yang banyak dikenal. Sebagai contoh lagu anak berjudul “Bangun Tidur” karya Pak Kasur, yang dalam liriknya mengandung makna yang mengajarkan sekaligus mengajak anak-anak untuk belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik setiap harinya. Lagu tersebut diperdengarkan kepada anak-anak untuk menciptakan karakter anak seperti yang ada pada lirik lagunya. Begitu juga dengan lagu yang mengandung motivasi, seperti contohnya lagu berjudul “Laskar Pelangi” karya grup band Nidji. Dalam lagu tersebut terdapat lirik-lirik yang memotivasi pendengarnya untuk tetap bersyukur dalam menjalani hidup dan terus berusaha untuk meraih mimpi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa dalam lagu terdapat berbagai makna yang mengandung pesan agar kita berbuat seperti apa yang disiratkan oleh lagu tersebut. Di setiap lirik lagu terdapat berbagai macam makna yang penulis lagu coba sampaikan kepada para pendengarnya, salah satunya ialah makna motivasi yang memiliki pesan untuk kita agar termotivasi dalam kondisi yang juga disiratkan dalam lagu. Lagu “*Life Goes On*”, “*Fly to My Room*” dan “*Telepathy*” yang diciptakan oleh anggota dari grup BTS dan dipopulerkan oleh seluruh anggota

BTS, menunjukkan makna motivasi saat dianalisis lirik-liriknya. BTS berharap melalui lagu-lagu yang ada di album BE tersebut pendengar dapat menangkap makna motivasi yang mereka ciptakan untuk selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan bangkit dari keterpurukan di masa pandemi.

### 2.3.3 Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tegangan-tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Motivasi sendiri menurut Stephen P. Robbins (2001:166) didefinisikan sebagai kesiediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan tertentu, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberi motif motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berpikir, dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasional (Silalahi, 2002:341).

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Motivasi juga membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu

pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sadiram, 1986:73). Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah (2008:3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki manfaat utama yaitu menciptakan gairah atau semangat dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas agar lebih meningkat dan lebih baik. Motivasi dapat terlihat dari cara kita menjalani kehidupan, sebab kita akan terus menerus menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungan kita. Motivasi adalah sumber daya vital yang memungkinkan kita untuk beradaptasi, berfungsi secara produktif, dan mempertahankan kesejahteraan dalam menghadapi arus peluang dan ancaman yang terus berubah. Peningkatan motivasi juga memberikan banyak manfaat pada kesehatan kita, karena motivasi merupakan kondisi psikologis yang berkaitan dengan kondisi fisiologi kita.

Motivasi juga memiliki tujuan yakni menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk mendapatkan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga

diyakini mampu mengubah sikap negatif menjadi positif, meningkatkan efisiensi kerja, dan membantu dalam menggapai tujuan tertentu dengan memberikan kontribusi yang terbaik bagi terwujudnya tujuan tersebut.

## 2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan teori serta objek yang dianalisis peneliti menemukan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang akan dijabarkan dalam subbab ini.

Perbedaan pertama terdapat pada objek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini menggunakan lirik dari beberapa lagu dalam album BE karya BTS sebagai objek pada penelitian ini, sedangkan penelitian milik Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2018) serta Sindy Aulia dan Lilis Sukmawati (2021) menggunakan video musik atau video klip sebagai objek penelitian. Untuk persamaan objek penelitian, Reski Ramadhani, Susi Yuliawati, dan Dadang Suganda (2019), Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018), serta Syarif Fitri (2017) juga menggunakan lagu sebagai objek penelitian, hanya saja lagu yang digunakan sebagai objek menggunakan lagu-lagu yang berbeda. Reski Ramadhani, Susi Yuliawati, dan Dadang Suganda (2019) menggunakan lirik lagu berjudul *Dust till dawn* karya Zayn Malik sebagai objek penelitiannya, kemudian Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018) menggunakan lirik lagu berjudul *Ruang Sendiri* karya Tulus sebagai objek penelitiannya, dan Syarif

Fitri (2017) menggunakan lirik lagu berjudul Cerita Tentang Gunung Dan Laut karya Payung Teduh sebagai objek penelitiannya.

Selain perbedaan pada objek penelitian, terdapat perbedaan dan persamaan pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Semiotika dari Ferdinand De Saussure di mana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berperan dalam menemukan tanda yaitu makna motivasi yang terdapat pada objek penelitian. Begitu pula dengan teori penelitian yang dilakukan oleh Syarif Fitri (2017) yang menggunakan teori yang sama dan untuk menemukan tanda yaitu makna motivasi juga mirip dengan penelitian ini tetapi dengan objek yang berbeda. Sedangkan untuk penelitian Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2018), Sindy Aulia dan Lilis Sukmawati (2021), Reski Ramadhani, Susi Yulawati, dan Dadang Suganda (2019), serta Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018) menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman pribadi dan budaya. Teori barthes memiliki tatanan penandaan yang khas, yaitu denotasi (makna kamus) dan konotasi (makna kedua oleh pengalaman budaya dan pribadi).

